

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jepang dikenal sebagai salah satu negara maju yang mampu menjaga budayanya dengan baik, baik itu budaya dalam kesenian dan tradisinya maupun budaya dalam bersikap yang dimiliki oleh masyarakat Jepang. Dalam budaya pop Jepang seperti *anime*, *manga*, dan lain-lain selalu masukkan unsur-unsur budaya tersebut yang menjadi ciri khas dari negara Jepang. Hal tersebut menyebabkan budaya Jepang dikenal dikalangan dunia. Keunikan serta variasi dalam budaya dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Jepang tidak lepas kaitannya dengan peran dari kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jepang.

Mayoritas masyarakat Jepang menganut agama Buddha dan juga *Shinto*. Kedua kepercayaan tersebut sudah ada sejak lama dan banyak mempengaruhi unsur-unsur budaya yang ada di Jepang. Sifat dari kedua kepercayaan tersebut juga sangat melekat dan menjadi bagian penting dalam setiap individu masyarakat Jepang. Salah satunya kepercayaan Jepang yang merupakan kepercayaan asli Jepang yang merupakan warisan leluhur yang sudah ada berabad-abad yang lalu adalah *Shinto*. *Shinto* menurut (Ono & Woodard, 1962), *Shinto* terdiri dari dua kanji yaitu *Shin* (神), yang diartikan sebagai *Kami* dan *Dou* atau *Tou* (道) yang memiliki arti sama dengan kata *Michi*, yang berarti "jalan". Jadi jika diartikan secara harafiah *Shinto* merupakan jalan *Kami*, namun *Kami* dalam ajaran *Shinto* tidak mengacu kepada dewa saja melainkan mengacu juga Roh atau *Spirit*.

Dalam ajaran *Shinto* semua barang atau benda di dunia, baik benda yang hidup maupun benda mati pada hakikatnya memiliki roh, *spirit* ataupun kekuatan yang patut untuk dihormati. Menurut (Nakayama, 2019) ajaran *Shinto* mengandung paham Animisme sehingga menghormati alam dan menjaga alam tanpa merusak alam sudah dilakukan oleh orang Jepang kuno. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka membangun rumah mereka dengan menggunakan bahan kertas dan kayu, mereka juga belajar hidup menerima dan berdampingan dengan fenomena alam seperti

gempa bumi dan angin topan. Faktor inilah yang menyebabkan masyarakat Jepang sangat menghargai alam dan lingkungan sekitarnya. Banyak tradisi dan festival atau perayaan masyarakat Jepang yang dipengaruhi oleh ajaran *Shinto*, seperti *Tanabata*, *Obon*, *Hinamatsuri*, *Shichigosan*, dan lain sebagainya. Bukan hanya dari segi budaya saja yang mendapatkan pengaruh dari ajaran *Shinto* tetapi salah satu metode merapikan rumah yang mulai populer pada tahun 2011 bernama *Konmari* juga sedikit banyak mendapatkan pengaruh dari ajaran *Shinto*. Hal ini dapat dilihat dari cara metode *Konmari* memperlakukan suatu benda.

Menurut (Iwamoto, 2019) buku tentang metode *Konmari* telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa dan telah terjual di lebih dari delapan puluh negara di seluruh dunia, dengan total kurang lebih sepuluh juta eksemplar telah terjual. Metode *Konmari* adalah metode untuk merapikan rumah yang diciptakan oleh seorang konsultan tata ruang bernama Marie Kondo. Metode *Konmari* dikenal sebagai seni membersihkan yang berasal dari Jepang. Nama *Konmari* sendiri berasal dari dua gabungan kata dari nama penciptanya yaitu Kondo Marie. Metode ini diperkenalkan pertama kali pada tahun 2011 melalui bukunya yang berjudul *The Life-Changing Magic of Tidying Up*. *Konmari* juga dikenal sebagai seni membersihkan rumah. Menurut (Nikmah, 2018) terdapat dua konsep utama dalam menjalankan metode *Konmari*, yaitu *Decluttering* dan *Organizing*.

Kedua konsep utama tersebut harus dijalankan secara berurutan, jika hanya salah satunya saja yang dijalankan maka metode *Konmari* akan kurang efektif karena kedua konsep tersebut sangat berkaitan satu sama lain. *Decluttering* lebih berfokus dalam menyingkirkan atau menyisihkan antara barang-barang yang ingin disimpan atau tidak. barang-barang yang diputuskan untuk tidak disimpan akan dibuang atau diberikan kepada yang lebih membutuhkan. Sedangkan *Organizing* lebih berfokus untuk menata atau menyusun segala sesuatu yang sudah dipisahkan pada tempat yang sudah disiapkan agar benda-benda tersebut dapat terlihat lebih tertata dengan baik. *Decluttering* dan *Organizing* dilakukan secara berurutan, dimulai dari proses *Decluttering* atau menyisihkan benda terlebih dahulu barulah setelah itu proses *Organizing* atau menata barang dilakukan.

*Decluttering* ini sangat erat kaitannya dengan gaya hidup minimalis atau gaya hidup sederhana masyarakat Jepang dikarenakan penggunaan lahan hunian dan tempat penyimpanan yang terbatas di Jepang yang mengharuskan masyarakatnya menggunakan tempat seefektif mungkin. Sehingga konsep *Decluttering* menjadi populer di Jepang. Berbeda halnya dengan di Indonesia, konsep *Decluttering* masih belum banyak yang mengenalnya karena konsep ini jarang digunakan karena masyarakat Indonesia yang cenderung memiliki gaya hidup konsumtif berbeda dengan gaya hidup masyarakat Jepang. Konsep *Decluttering* di Jepang cukup populer karena konsep ini sudah banyak diadopsi oleh berbagai jenis metode gaya hidup sederhana di Jepang seperti *Konmari*. Dan dalam metode *Konmari*, *Decluttering* adalah salah satu konsep paling penting selain menata barang.

Dalam menata barang terutama pakaian yang akan disimpan dengan menggunakan metode *Konmari* mengharuskan untuk melipat pakaian tersebut secara horizontal dan tidak ditumpuk secara vertikal. Penataan seperti ini memiliki artinya sendiri yaitu tempat penyimpanan barang tersebut diibaratkan sebagai rumah dan barang yang disimpan akan beristirahat dengan nyaman di tempat tersebut. Hal ini tidak lepas kaitannya dengan ajaran *Shinto* yang percaya bahwa setiap benda memiliki roh atau *spirit* yang menyebabkan suatu benda yang ingin disimpan dengan metode ini harus memiliki ruang untuk bernafas dan beristirahat dengan nyaman, namun fungsi lainnya adalah agar pakaian tersebut tidak mudah kusut saat disimpan. Selain itu tumpukan pada bagian bawah lebih mudah untuk dilupakan atau diabaikan saat disimpan.

Dalam menentukan barang yang akan disimpan atau disingkirkan menggunakan metode *Konmari*. Marie Kondo selalu menekankan untuk bertanya kepada diri pengguna apakah barang tersebut menimbulkan rasa kegembiraan atau tidak. Jika barang tersebut tidak menimbulkan rasa kegembiraan maka barang tersebut tidak layak untuk disimpan dan lebih baik untuk dipindah tangankan atau dibuang. Sering kali dalam prosesnya akan timbul permasalahan seperti timbulnya perasaan sayang untuk membuang sebuah barang dikarenakan adanya keterikatan benda tersebut dengan masa lalu. Jika barang itu tidak disingkirkan maka barang tersebut hanya

akan ditimbun saja karena kurangnya perasaan kegembiraan yang muncul lalu kemudian barang tersebut akan dilupakan. Hal ini merupakan salah satu penyebab kegagalan pengguna metode *Konmari* yang paling umum. Maka dari itu sangat penting untuk menyentuh setiap benda satu persatu untuk mengetahui adanya perasaan kegembiraan dalam sebuah benda sebelum memutuskan untuk membuang sebuah benda.

Timbulnya rasa kegembiraan pada suatu benda ini sering disebut oleh Marie Kondo sebagai *Sparking Joy*. Maka dari itu *Sparking Joy* sangat penting dalam menentukan suatu barang yang akan disimpan. Prinsip yang digunakan Marie Kondo dalam menentukan barang yang membawa kegembiraan atau *Sparking Joy* sangatlah unik, hal ini menyebabkan *Konmari* mulai digemari oleh banyak orang dan bukan hanya populer di Jepang saja tetapi juga di negara lain seperti Inggris, Amerika, dan juga Indonesia.

Metode *Konmari* di Indonesia mulai populer pada tahun 2017 ketika buku Marie Kondo yang berjudul *The Life-Changing Magic of Tidying Up* diterjemahkan oleh Bentang Pustaka. Tidak lama setelah buku tersebut diterjemahkan, mulai banyak yang berminat untuk menerapkan metode ini, namun pada saat itu *Konmari* baru saja populer sehingga belum ada komunitas resmi yang terbentuk dan belum banyak juga masyarakat Indonesia yang mengetahui secara luas tentang *Konmari*. Lalu selaku penulis yang berminat dengan metode *Konmari* mulai sering berbagi pengalamannya kepada teman di sekitarnya. Khoirun Nikmah juga mulai membentuk komunitas kecil di grup *WhatsApp* agar bisa berbagi pengalamannya secara luas. Lalu dikarenakan banyaknya peminat *Konmari* akhirnya Khoirun Nikmah mulai membentuk tim dan juga mulai membentuk komunitas *Konmari* pada tahun 2017.

Setelah itu pada tahun 2018 Khoirun Nikmah menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Konmari Mengubah Hidupku*. Untuk saat ini *Konmari* memang banyak diminati oleh kalangan tertentu terutama kalangan ibu rumah tangga dikarenakan setiap metodenya membuat banyak perubahan dalam gaya hidup. Hal yang paling banyak dirasakan adalah dengan penggunaan tempat atau ruangan di rumah

seefektif mungkin. Terutama di era modern, banyak hunian yang dibuat semakin kompek atau kecil sehingga metode *Konmari* adalah salah satu metode yang bisa membantu masyarakat Indonesia untuk menghemat ruang di huniannya. Sehingga dengan adanya komunitas *Konmari* bisa menjadi media dan juga sarana untuk belajar tentang metode *Konmari* yang benar. Dalam komunitas ini juga Khoirun Nikmah sering mengadakan kelas online untuk mengajarkan dan juga berbagi pengalamannya tentang metode *Konmari*.

Metode *Konmari* juga membawa pengaruh ajaran *Shinto* melalui setiap metodenya yang Marie Kondo gunakan. Hal ini dapat dilihat melalui metodenya saat menyimpan atau membuang suatu barang. Menurut (Kondo, 2016) barang tersebut haruslah dibangunkan terlebih dahulu dengan cara ditepuk secara ringan sampai barang itu dipercaya sudah sadar. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa hal ini sama dengan apa yang dipercayai di ajaran *Shinto* bahwa setiap benda baik benda mati maupun hidup memiliki roh, ataupun *spirit* yang akan mempengaruhi kehidupan orang yang berada di sekitarnya.

Dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk menelaah lebih jauh mengenai pengaruh ajaran *Shinto* yang terkandung dalam metode *Konmari*.

## 1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai acuan atau bahan perbandingan atau pelengkap dari penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi dengan judul *Pengaruh Shinto Pada Zaman Meiji Terhadap Sistem Politik, Budaya Dan Pendidikan*. yang ditulis oleh Nida Kudsiah dari Universitas Darma Persada, skripsi ini dibuat pada tahun 2017. Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh *Shinto* terhadap sistem politik, budaya dan Pendidikan di Zaman Meiji. lalu pada skripsi ini berfokus untuk menganalisis kedudukan *Shinto* terhadap sistem politik, budaya dan pendidikan pada Zaman Meiji. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dibuat oleh Nida Kudsiah yaitu sama-sama meneliti tentang

pengaruh ajaran *Shinto* dalam suatu sistem budaya Jepang. Hasil penelitian dari Nida Kudsiah menunjukkan bahwa kepercayaan *Shinto* pada Zaman Meiji membawa pengaruh terhadap sistem pemerintahan dan pengaruh timbulnya *Matsuri-matsuri* baru. Lalu metode penelitian yang Nida Kudsiah gunakan pada penelitiannya adalah metode deskripsi analisis. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dibuat oleh Nida Kudsiah adalah pada fokus pembahasannya. Fokus pembahasan dari penelitian yang dibuat oleh Nida Kudsiah lebih membahas tentang kedudukan *Shinto* pada Zaman Meiji, sedangkan fokus penulis adalah menjelaskan tentang penerapan ajaran *Shinto* dalam metode *konmari*.

2. Jurnal dengan judul *Refleksi Ajaran Shinto Dalam Omamori*. yang ditulis oleh Yuliani Rahmah dari Universitas Diponegoro, jurnal ini dibuat pada tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh ajaran *Shinto* dalam *Omamori*. lalu pada jurnal ini berfokus untuk menganalisis pengaruh dari ajaran *Shinto* terhadap *Omamori* yang merupakan jimat pelindung yang didapatkan pada saat mengunjungi kuil *Jinja* atau *Otera*. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dibuat oleh Yuliani Rahmah yaitu sama-sama meneliti tentang pengaruh ajaran *Shinto* dalam suatu budaya di Jepang. Hasil penelitian dari Yuliani Rahmah menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung kuil *Shinto* bukanlah penganut dari kepercayaan *Shinto* tetapi mereka tetap mengambil *Omamori* setiap tahunnya dikarenakan hal tersebut sudah menjadi tradisi yang melekat dalam masyarakat Jepang. Metode penelitian yang Yuliani Rahmah gunakan pada penelitiannya adalah studi pustaka. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dibuat oleh Yuliani Rahmah adalah pada fokus pembahasannya. Fokus pembahasan dari penelitian yang dibuat oleh Yuliani Rahmah lebih membahas tentang ajaran *Shinto* pada *Omamori*, sedangkan fokus penulis adalah menjelaskan tentang penerapan ajaran *Shinto* dalam metode *konmari*.
3. Skripsi dengan judul *Eksistensi Agama Shinto Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang Modern*. yang ditulis oleh Halim Juniarsyah dari

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, skripsi ini dibuat pada tahun 2021. Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh agama *Shinto* dalam kehidupan masyarakat Jepang di Zaman Modern. lalu pada skripsi ini berfokus untuk menganalisis perkembangan *Shinto* dari awal sampai pada ke Zaman Modern. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dibuat oleh Halim Juniarsyah yaitu sama-sama meneliti tentang keberadaan ajaran *Shinto*. Hasil penelitian dari Halim Juniarsyah menunjukkan bahwa pengaruh dari kepercayaan *Shinto* masih melekat dalam setiap individu di Jepang. Metode penelitian yang Halim Juniarsyah gunakan pada penelitiannya adalah metode penelitin kualitatif dengan pendekatan sosiologis dan antropologis. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dibuat oleh Halim Juniarsyah adalah pada fokus pembahasannya. Fokus pembahasan dari penelitian yang dibuat oleh Halim Juniarsyah lebih membahas tentang perkembangan ajaran *Shinto* dalam masyarakat Jepang, sedangkan fokus penulis adalah menjelaskan tentang penerapan ajaran *Shinto* dalam metode *konmari*.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh konsep *Decluttering* dalam gaya hidup masyarakat Jepang.
2. Penyebab timbulnya rasa menyesal menyebabkan kegagalan dalam metode *Konmari*.
3. Pentingnya mengetahui istilah *Sparking Joy* untuk menentukan suatu barang layak disimpan dalam metode *Konmari*.
4. Terdapat pengaruh ajaran *Shinto* dalam metode *Konmari*.

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pada implementasi ajaran *Shinto* dalam metode *Konmari* yang dipopulerkan oleh Marie Kondo.

#### 1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan *Konmari*?
2. Bagaimana implementasi ajaran *Shinto* dalam metode *Konmari*?

#### 1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami seperti apa metode *Konmari*.
2. Untuk memahami bagaimana implementasi ajaran *Shinto* dalam metode *Konmari*.

#### 1.7 Landasan Teori

##### 1.7.1 *Shinto*

*Shinto* menurut (Toshio, 1981), *Shinto* merupakan agama asli jepang yang memiliki karakteristik dari sistem kepercayaan lama seperti pemujaan terhadap alam dan tabu terhadap *Kegare* (ketidaksucian atau sesuatu yang kotor). *Shinto* tidak memiliki sistem pengajaran atau doktrin tetapi memiliki upacara kepercayaan yang terorganisir. Kepercayaan *Shinto* diwariskan dari garis yang tidak terputus sejak berabad-abad yang lalu sampai dengan saat ini. Sedangkan menurut (Djam'annuri, Almirzanah, & Hamza, 2008), *Shinto* memiliki kepercayaan terhadap suatu kekuatan yang disebut *Kami*. Pemujaan terhadap *Kami* dilakukan melalui perayaan yang berkaitan erat dengan tradisi yang ada pada masyarakat Jepang.



*Kami* dalam kepercayaan *Shinto* memiliki jumlah yang sangat banyak. Lalu menurut *Shinto* menurut (Shinto, 2013, p.1)

“神道とは日本の土着の宗教です。日本の古代から現代に続く民族宗教であり、日本人の生活文化の全般に浸透し、しかも外来文化を受け入れて、日本的に変容させるというエネルギーをもっています。その原点は古来の民間信仰と儀礼の複合体で、動物や植物その他生命のないもの、例えば岩や滝にまでも神や神聖なものの存在を認めるいわゆるアニミズム（精霊信仰）的な宗教です。”

Terjemahan:

“*Shinto* adalah agama asli dari Jepang. Ini adalah agama lokal yang berlanjut dari zaman kuno hingga Jepang saat ini. Asal-usulnya adalah kompleks kepercayaan dan ritual rakyat kuno, dan itu adalah apa yang disebut paham animistik yang mengakui keberadaan dewa dan benda suci pada hewan, tumbuhan, dan benda mati lainnya seperti batu dan air terjun.”

Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan *Shinto* merupakan kepercayaan asli Jepang yang tumbuh dan berkembang sejak berabad-abad yang lalu. *Shinto* juga merupakan ajaran yang memiliki sifat politeisme dan animisme. Hal ini dapat dilihat dari kepercayaannya terhadap *Kami* atau roh yang sangat banyak jenisnya. *Kami* bukan hanya merujuk kepada suatu Dewa tetapi juga kepada suatu roh atau spirit. *Shinto* juga memiliki pantangan terhadap sesuatu yang dipandang kotor (*Kegare*)

### 1.7.2 *Konmari*

Pengertian *Konmari* menurut (Kondo, 2021) adalah metode yang mendorong penataan berdasarkan kategori bukan berdasarkan lokasi dimulai dengan pakaian, lalu beralih ke buku, kertas, komono (pernak-pernik), dan terakhir, barang-barang sentimental. Serta hanya menyimpan hal-hal yang menyentuh hati, dan membuang barang-barang yang tidak lagi memicu kegembiraan.

### 1.7.3 Estetika

Metode *Konmari* dikenal sebagai seni membersihkan atau merapikan rumah (the art of cleaning or tidying the house) yang berasal dari Jepang. Hal ini disebabkan karena hasil akhir dari

metode *Konmari* akan terlihat memiliki nilai estetika. Hal ini dikarenakan penyusunan setiap benda akan didasarkan pada kategori sehingga semua benda yang tersusun akan terlihat rapi pada setiap wadahnya, namun dalam metode *Konmari*, seni estetika memang tidak dijadikan suatu unsur utama. Kata estetika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Aesthesis* yang berarti persepsi, pengalaman, perasaan, dan pandangan. Estetika menurut (Kusmiati, 2004), adalah suatu kondisi yang berkaitan dengan sensasi keindahan yang dirasakan oleh seseorang, namun keindahan tersebut dapat dirasakan jika terjalin perpaduan harmonis dari berbagai elemen keindahan di dalam suatu obyek.

#### **1.7.4 Implementasi**

Implementasi menurut (Webster's Dictionary, 1979) Implementasi berasal dari bahasa Latin yaitu *Implementum* yang terdiri dari dua kata yaitu *Impere* (melengkapi) dan *Plere* (mengisi). Lalu implementasi juga dapat diartikan menjadi tiga hal yaitu pertama, membawa suatu hasil untuk melengkapi dan menyelesaikan suatu hal. Kedua memberikan sarana atau alat untuk melakukan suatu hal agar memberikan hasil yang maksimal. Ketiga, menyediakan suatu alat dengan tujuan melengkapi (Tachjan, 2006).

Lalu pengertian implementasi menurut (Sanjaya, 2015), implementasi merupakan pelaksanaan dari suatu strategi dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Lalu dalam penerapannya, implementasi merupakan suatu unsur penting. Sedangkan menurut (KBBI berdasarkan acuan Balai Pustaka, 2016), implementasi merupakan suatu pelaksanaan serta penerapan yang bertujuan untuk mencapai sesuatu yang sudah disepakati. Berdasarkan pengertian yang sudah dijelaskan mengenai implementasi, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan

suatu unsur yang digunakan untuk melaksanakan suatu tindakan demi mencapai suatu tujuan yang sudah disepakati.

## 1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif artinya metode ini hanya menggunakan paparan dan tidak menggunakan berbagai rumus yang ada. Menurut (Saryono, 2010) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, serta menjelaskan suatu keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Sedangkan, metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan mempelajari berbagai referensi sebagai acuan dalam membuat sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mendeskripsikan serta menganalisis ajaran *Shinto* yang terkandung dalam metode *Konmari*. Sumber data yang akan digunakan oleh penulis adalah buku, artikel, penelitian-penelitian terdahulu dan data-data dari website internet. Penelitian ini juga menggunakan sumber primer berupa buku yang berjudul *The Life-Changing Magic of Tidying Up* karya Marie Kondo sebagai acuan utama dan data sekunder berupa jurnal-jurnal yang berhubungan dengan *Shinto* dan juga *Konmari*.

## 1.9 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

### 1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca yang tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang ajaran *Shinto* yang diterapkan dalam metode *Konmari*. Dan diharapkan juga dapat memberikan referensi untuk perkembangan ilmu tentang masalah yang diteliti ini.

### 2. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca serta mempermudah pembaca dalam memahami tentang penerapan ajaran *Shinto* dalam metode *Konmari*.

### **1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan uraian singkat dari 4 bab yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami materi pada penelitian ini. Adapun bagiannya adalah sebagai berikut:

#### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini berisikan latar belakang yang membahas tentang pengaruh ajaran Shinto dalam metode *Konmari*, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **Bab II: Pembahasan**

Bab ini akan menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan *Konmari* serta penggunaannya.

#### **Bab III: Analisis**

Bab ini akan membahas pengertian *Shinto* serta menganalisis tentang implementasi dari ajaran *Shinto* dalam metode *Konmari*.

#### **Bab IV: Simpulan**

Bab ini adalah bab terakhir yang akan berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah penulis buat.